

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini pendidikan menjadi suatu kebutuhan mutlak bagi manusia yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Pendidikan merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat aturan dan prosedur yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Masing-masing peserta didik mengemban tanggung jawab yang sama pada saat proses pembelajaran. Pendidikan menjadi jembatan utama bagi generasi penerus bangsa untuk maju demi terciptanya perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual itu nantinya akan membentuk karakter atau kepribadian anak.

Pendidikan karakter menjadi pembahasan yang menarik, terhitung mulai dari diberlakukannya pendidikan karakter secara nasional di semua jenjang pendidikan, salah satunya pendidikan tingkat sekolah dasar. Pendidikan karakter telah tercantum secara inheren dalam kurikulum 2013 dan diperkuat dengan adanya kebijakan nasional tentang pendidikan karakter bangsa yang seharusnya menjadi pokok utama dalam pengelolaan satuan pendidikan.¹ Pendidikan karakter membentuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kecerdasan intelektual yaitu kemampuan untuk dapat berpikir logis, rasional, kreatif dan mampu memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk dapat mengendalikan diri dari berbagai situasi, sehingga bisa menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi tantangan dan berkomitmen dengan kebenaran, kebaikan serta berorientasi ke masa depan. Kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan berinteraksi dengan alam. Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan seseorang untuk menghayati nilai-nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²

¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Kencana: Jakarta, 2018), 6.

² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 14.

Urgensi pendidikan karakter pada era globalisasi berada pada level tinggi, karena cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan teknologi penguatan karakter juga harus sama pesatnya. Pendidikan karakter menjadi jawaban atas kekhawatiran dari efek buruk era keterbukaan informasi yang berakibat kepada merosotnya nilai-nilai luhur budaya bangsa yang mengantarkan bangsa ini pada krisis akhlak. Krisis yang dialami bangsa Indonesia tidak hanya krisis ekonomi maupun politik saja. Bisa lebih dari itu, masyarakat tengah mengalami krisis karakter atau jati diri. Berbagai peristiwa yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dapat disaksikan melalui media televisi maupun cetak, menunjukkan betapa masyarakat mengalami degradasi jati diri dan menurunnya martabat bangsa dan keberadaban moral.³

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu dituntaskan. Degenerasi moral telah merajalela sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya video porno yang diperankan oleh para pelajar, perkelahian antar peserta didik, kecurangan dalam ujian nasional, banyak begal motor yang diperankan oleh peserta didik.⁴ Dilansir dari berita Warta Ekonomi, beberapa kasus yang di lapangan seperti KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menerima 153 pengaduan kasus kekerasan terhadap peserta didik sepanjang tahun 2019, 39% diakibatkan karena adanya kekerasan fisik dan perundungan yang terjadi pada jenjang MI/SD, 22% terjadi pada jenjang SMP/ sederajat, dan 39% terjadi pada jenjang SMA/SMK/MA. Modus yang dilakukan yaitu dengan kekerasan fisik yang dilakukan guru kepada peserta didik dengan alasan untuk mendisiplinkan peserta didik seperti mencubit, memukul, atau menampar, membentak dan memarahi. Sedangkan, kekerasan antar peserta didik umumnya dilakukan secara bersama-sama atau

³ Inanna Inanna, "Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral," *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 27.

⁴ R.S. Pupu Fauziah, Novi Maryani, and Ratna Wahyu Wulandari, "Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2019): 141.

bergerombol kemudian, melakukan aksi memukul, menampar, dan menendang. Sementara bentuk kekerasan peserta didik terhadap guru dilakukan dengan pemukulan, perundungan, dan memvideokan kejadian terkait kemudian diunggahnya video tersebut ke media sosial. Bahkan ada satu kasus peserta didik yang melakukan penikaman dengan senjata tajam berupa pisau.⁵

Penelitian terdahulu Afka Syaufika Rahman tentang maraknya kekerasan antar peserta didik mengemukakan bahwa kekerasan antar peserta didik seperti bullying, kekerasan fisik dan lain sebagainya tentunya berdampak pada nilai-nilai dan marwah pendidikan. Bukan saja peserta didik yang dirugikan, tetapi juga keseluruhan dunia pendidikan, kehilangan motivasi belajar merupakan akibat nyata yang nampak pada diri peserta didik. Semangat belajar yang turun mengakibatkan hilangnya perhatian peserta didik dalam belajar mengakibatkan peserta didik mengalihkan perhatiannya di luar sekolah saat jam belajar.⁶

Hal tersebut menjadi pengingat bagi bangsa Indonesia untuk memperkuat kembali pendidikan karakter terutama bagi peserta didik. Keadaan suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral yang ada pada masyarakat. Moral memiliki kedudukan yang amat penting, karena manusia dalam suatu negara harus taat dan patuh akan norma-norma, aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang ada pada bangsa tersebut. Faedah dengan adanya moral yaitu agar manusia dapat hidup selayaknya dengan norma-norma yang telah disepakati dalam suatu komunitas kehidupan manusia maupun hukum dari Tuhan. Salah satu cara mengukur keberhasilan peserta didik dalam menerapkan moral yaitu dengan melihat motivasi belajar yang ada pada peserta didik. Motivasi belajar yaitu adanya dorongan internal dan eksternal pada peserta didik untuk mengadakan perubahan tingkah laku, sehingga mempunyai

⁵<https://www.wartaekonomi.co.id/read264307/miris-tingkat-kekerasan-di-sekolah-masih-tinggi-kpai-terima-banyak-aduan> diakses pada tanggal 02/05/2021.

⁶ Akfa Syaufika Rahman et al., "Dampak Maraknya Kekerasan Antar Pelajar Terhadap Motivasi Belajar" *Jurnal Program Kreatifitas Mahasiswa*, no. 02 (2018), 63.

peranan besar dalam keberhasilan belajar.⁷ Jika motivasi belajar peserta didik tinggi maka perilaku yang baik peserta didik akan terbentuk dengan baik, perilaku yang baik erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

Guru merupakan pendidik, motivator, pembimbing, sekaligus pengarah dalam membentuk dan mengembangkan potensi dan karakter pada peserta didik, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru harus bisa menyampaikan materi untuk mengembangkan intelektual pada peserta didik, tetapi guru juga berperan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik sekaligus menyisipkan nilai-nilai karakter.⁸ Keberhasilan belajar peserta didik dapat ditentukan melalui motivasi belajar yang dimilikinya dalam arti jika peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi maka prestasi peserta didik cenderung akan tinggi pula, sebaliknya peserta didik yang motivasi belajarnya rendah maka prestasi belajar peserta didik tersebut juga cenderung turun.⁹

Motivasi ditandai dengan adanya rasa afeksi dalam diri peserta didik yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan, sehingga motivasi berhubungan dengan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi, kemudian bertindak melakukan sesuatu.¹⁰ Untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik perlu adanya rangsangan faktor dari dalam (intrinsik) atau faktor dari luar (ekstrinsik). Rangsangan dari dalam diri muncul tanpa adanya rangsangan dari orang lain, sedangkan faktor dari luar muncul sebagai akibat dari adanya pengaruh luar individu bisa berupa ajakan, suruhan, atau paksaan orang lain sehingga dengan keadaan seperti itu, peserta didik mau

⁷ Zafar Sidik and A Sobandi, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 2 (2018): 193.

⁸ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97.

⁹ Suharni and Purwanti, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2019): 75.

¹⁰ Tri Rumhadi, "Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Diklat Keagamaan* 11, no. 1 (2017): 33–41, [bdk-surabaya.e-journal.id? article? download](https://bdk-surabaya.e-journal.id/?article?download).

melakukan sesuatu atau belajar.¹¹ Setiap orang membutuhkan motivasi dalam hidupnya untuk mencapai segala tujuan di hidupnya. Selain itu kajian yang ada dalam karya sastra dapat diimplementasikan sebagai suatu rangsangan yang cocok untuk menumbuhkan motivasi serta pendidikan karakter pada peserta didik, seperti novel Hafalan Shalat Delisa karya dari penulis bernama Tere Liye.

Novel yang berkisah tentang sosok gadis bernama Delisa, gadis kecil yang periang, tinggal di Lhok Nga, Aceh. Delisa memiliki keluarga yang utuh. Kisahnya bermula saat ujian praktek Shalat, pada saat itu tiba-tiba ditempat tinggalnya terjadi gempa, hingga kemudian tsunami menghantam. Menjadikan Delisa kehilangan Ummi dan ketiga kakaknya, serta kehilangan kaki sebelahnya. Kemudian Delisa bangkit dari keterpurukan akibat kehilangan, mencoba memahami apa itu ikhlas dan sabar, mengerjakan sesuatu tanpa mengharap balasan. Novel ini mengungkapkan bahwa setiap tokoh yang menjadi korban bencana sangat gigih dalam berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Terutama kegigihan Delisa yang masih tetap belajar menghafal hafalan shalatnya walau ia sudah kehilangan umminya dan ketiga kakaknya, ia tetap meneruskan tekad menghafalnya walau ia serba kekurangan.

Dari ringkasan tersebut, karakter Delisa dalam novel dapat menjadi perantara yang cukup efektif untuk mewujudkan atau menanamkan pendidikan karakter, serta memotivasi peserta didik MI/SD untuk tetap belajar apapun yang sedang terjadi, karena di dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai yang sesuai untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Karakter Delisa yang cenderung manja karena terlahir menjadi anak bungsu di keluarganya menjadikannya memiliki sifat pemalas. Namun, ada pula sifat yang patut untuk ditiru dari karakter Delisa seperti, baik kepada sesama, suka memberi, serta sabar dalam menghadapi cobaan, cepat

¹¹ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018): 172.

beradaptasi dengan keadaan yang menimpanya, mau bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan, serta giatnya Delisa dalam menghafal hafalan shalatnya walau sudah terpuruk dengan nasib yang dialaminya, sehingga layak untuk dijadikan pembelajaran dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Motivasi Belajar Anak MI/SD”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, agar suatu tujuan mempunyai tujuan yang jelas, maka di adakan pembatasan masalah. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel. Dengan karakter tokoh yang bernama Delisa, kemudian disesuaikan dengan nilai karakter menurut Kemendikbud melalui sastra novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye serta relevansinya dengan motivasi belajar bagi peserta didik MI/SD.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian berikut ini.

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter pada novel Hafalan Shalat Delisa dengan motivasi belajar peserta didik MI/SD?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter novel Hafalan Shalat Delisa dengan motivasi belajar peserta didik MI/SD.

E. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan hal tersebut kegunaan dan manfaat yang diharapkan dari rangkaian kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai analisis pendidikan karakter pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye serta relevansinya dengan motivasi belajar peserta didik MI/SD.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penilaian lanjutan mengenai analisis pendidikan karakter pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye serta relevansinya dengan motivasi belajar peserta didik MI/SD.
 - c. Merupakan pengetahuan tambahan mengenai analisis pendidikan karakter pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye serta relevansinya dengan motivasi belajar peserta didik MI/SD.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Mampu memberikan dorongan atau motivasi terhadap peserta didik MI/SD.
 - b. Mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik MI/SD dalam hal menghafal.
 - c. Mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada guru dalam hal memberikan motivasi bagi peserta didik MI/SD untuk semangat dalam belajar.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini menjadi mudah untuk dipahami dalam tata urutan penulisannya, maka berikut ini penulis cantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

: Landasan Teori

Penulis menyajikan landasan teori yang mencakup tentang analisis pendidikan

karakter pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye serta relevansinya dengan motivasi belajar peserta didik MI/SD.

Pertama, nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari pengertian nilai-nilai pendidikan karakter, hakikat pendidikan karakter dan tujuan nilai-nilai pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik.

Kedua, novel sebagai media pendidikan yang terdiri dari pengertian novel, karakteristik novel, unsur-unsur novel, novel Hafalan Shalat Delisa.

Ketiga, motivasi peserta didik terdiri dari pengertian motivasi belajar, ciri-ciri motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan peranan motivasi belajar bagi peserta didik MI/SD.

Keempat yaitu menjelaskan penelitian terdahulu.

Kelima yaitu kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian

Penulis menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, identifikasi, sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penulis menguraikan tentang hasil penelitian sekaligus pembahasan. Hasil analisis yang terbagi atas tiga sub yaitu gambaran obyek penelitian, deskripsi data dan analisis data.

BAB V : Penutup

Penutup merupakan bagian akhir dari penelitian yang meliputi simpulan hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan bagi peserta didik.

